

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Bagaimana Sejarah dan Fungsi Munculnya Setia Hati Terate di Indonesia

Setelah melakukan penelitian dan mendapatkan informasi-informasi dan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka langkah selanjutnya yakni melakukan pembahasan hasil penelitian. Pembahasan ini dimaksudkan untuk menjawab beberapa rumusan masalah yang telah dirumuskan pada bab 1 sebelumnya. Adapun yang akan dibahas yakni bagaimana sejarah munculnya Setia Hati Terate yang tumbuh dan berperan mendidik manusia untuk memiliki akhlak yang baik. Setidaknya ada 4 hal penting yang harus kita ketahui tentang sejarah dan fungsi Setia Hati Terate:

1. Sejarah Perguruan Pencak Silat PSHT

Perguruan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) atau yang dikenal dengan SH Terate ialah suatu organisasi "perguruan" pencak silat yang memiliki tujuan untuk memberikan suatu pendidikan kepada manusia untuk senantiasa berbudi luhur tahu benar dan salah, senantiasa meningkatkan tingkatan takwa kepada sang Pencipta, mengajarkan sebuah ilmu kesetiaan pada diri sendiri juga kepada makhluk lainnya serta mengutamakan persaudaraan antar warga (anggota) yang terbentuk dalam sebuah organisasi yang merupakan rumpun/aliran Persaudaraan Setia Hati (PSH). Perlu diketahui bahwa SH Terate telah terdaftar dalam 10

perguruan silat yang ikut mendirikan sebuah Ikatan Pencak Silat Indonesia yang kerap disebut dengan nama IPSI pada waktu konggres pencak silat tanggal 28 Mei 1948 di Surakarta. Hingga saat ini cabang SH Terate tersebar di 200 kota/kabupaten di Indonesia dan komisariat luar negeri di antaranya: Belanda, Russia (Moskow), Malaysia, Timor Leste, Korea Selatan, Jepang, Hongkong, Belgia dan Perancis dengan jumlah anggota (disebut Warga) mencapai lebih dari 8 juta personil.

Ki Ageng Soerodwirjo adalah peletak dasar bagi gaya pencak silat Setia Hati pada tahun 1903 tepatnya di kampung Tambak Gringsing, Surabaya. Dahulu kala sebelum disebut Setia Hati, perguruan ini disebut "Djojo Gendilo Tjipto Muljo" dan khusus untuk matteri bagian rohani dan spiritual Setia Hati memiliki julukan "Sedulur Tunggal Ketjer" yang kemudia disingkat dengan nama STK. Oleh Warga/pelatih Tingkat II pada jenjang latihan tingkat sabuk putih PSHT cabang Surabaya tepatnya di IAIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 1994 – 1995. Tepat pada tahun 1917 Ki Ageng Soerodiwirjo berkeinginan pindah lokasi ke Madiun dan segera membangun serta mendirikan Persaudaraan "perguruan" Silat bernama Persaudaraan Setia Hati yang letaknya di desa Winongo, Madiun. Saat itu Persaudaraan Setia Hati bukanlah/belum menjadi sebuah organisasi, Setia Hati adalah persaudaraan (kadang) saja di antara siswa, karena ketika saat itu organisasi Pencak Silat tidak diizinkan oleh kolonialisme Belanda. "Setia Hati" memiliki makna Setia pada Hati (diri) sendiri". Ki Ageng Soerodiwirjo lahir di tengah keluarga bangsawan di

daerah Gresik, Jawa Timur, Indonesia, pada kuartal terakhir abad ke-19. Beliau memiliki julukan "Ngabei" yang berarti sebuah gelar bangsawan eksklusif yang diberikan oleh Sultan dan hanya untuk seseorang yang telah membuktikan dirinya layak secara rohani. beliau tinggal dan mendapat pekerjaan di berbagai tempat di pulau Jawa dan Sumatera dengan sambil belajar mencari gaya Pencak Silat dari berbagai aliran bela diri di indoneisa. Ketika di pulau Sumatera juga belajar kerohanian (kebatinan) pada seorang guru spiritual. Tidak lama setelah itu terdapatlah kombinasi ajaran spiritual (kebatinan) dan gaya/gerak pencak silat yang terbaik dari berbagai aliran ini yang akhirnya dirancang dan dirumuskan menjadi sebuah dasar untuk silat Setia Hati.

Persaudaraan Setia Hati Terate semakin menyebar luas ke berbagai Pulau di Indonesia termasuk ke Sumatra. PSHT menyebar ke wilayah Minangkabau, ada yang masih mempertahankan bentuk aslinya dan ada juga yang telah menyatu dengan aliran silat lain yang ada di Nusantara. Dengan demikian pencak silat PSHT yang ada di Kenegerian Lubuk Gadang juga merupakan aliran yang berasal dari Madiun yang dikembangkan oleh pendatang yang menetap di Minangkabau. Asal ilmu pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) lahir dari seorang pendatang dari Pulau Jawa yang bernama Ki Ngabehi Suro Diwiryo yang menggabungkan 18 aliran pencak silat dari daerah daerah di Nusantara dan termasuk aliran silat dari Minangkabau. PSHT didirikan oleh Ki Hadjar

Hardjo Oetomo pada tahun 1922 di Pilang Bango Kodya Madiun. Beliau adalah murid dari Ki Ngabehi Suro Diwiryo.

Terkadang PSHT juga diduduki oleh beberapa elit politik yang dimanfaatkan untuk meraih suara seperti dikutip dalam jurnal Brihan Aditya *“Pada proses politik yang terjadi dalam pemilihan legislatif 2014 di Kabupaten Nganjuk, terjadi proses politik Persaudaraan Setia Hati Terate yang merupakan organisasi pencak silat berjumlah anggota besar di Kabupaten Nganjuk tidak memiliki kursi/tidak dapat digunakan sebagai kendaraan politik dimanfaatkan oleh elit Persaudaraan Setia Hati Terate cabang Nganjuk sebagai sumber dukungan suara. Elit Persaudaraan Setia Hati Terate yang memanfaatkan massa dari Persaudaraan Setia Hati Terate sebagai sumber dukungan suara menggunakan partai politik sebagai kendaraan politik dalam pemilihan umum legislatif 2014 di Kabupaten Nganjuk”* yang sesuai dengan pemahaman peneliti bahwa PSHT tidak boleh dibawa ke politik karena pada dasarnya Persaudaraan Setia Hati Terate adalah sebuah organisasi yang berlandaskan persaudaraan dan/ untuk mendidik manusia tau benar dan salah.

PSHT memiliki sebuah falsafah dan Ajaran yang pokok dan paling utama yaitu manusia dapat dihancurkan, manusia dapat dimatikan (dibunuh) tetapi manusia tidak akan bisa dikalahkan selama manusia tersebut setia pada hatinya sendiri atau ber-SH pada diri sendiri. Dalam ajaran ini juga diajarkan bahwa tidak ada kekuatan apapun yang bisa

mengalahkan manusia kecuali hanya kekuatan yang dimiliki oleh sang Pencipta. Ajaran dan ilmu tersebut sudah menjadi keyakinan bagi seluruh warga/ anggota SH Terate sehingga menjadi sebuah penguat tersendiri bagi anggota PSHT secara pribadi maupun persaudaraan. Tidak ada pula yang ditakuti dan dikhawatirkan oleh Warga SH Terate baik dari golongan manusia maupun yang lain (jin, makhluk halus dan lain-lain) kecuali ketakutan dan ketakwaan pada sang Pencipta. Selain falasafah dan ajaran sebagaimana tersebut diatas SH Terate juga memberikan ajaran kepada calon Anggota PSHT dengan model Seni Bela diri Pencak Silat untuk melindungi diri dan sesama. Praktek dari seni bela diri yang diajarkan memiliki maksud dan tujuan untuk menolong siswa mengembangkan karakter yang baik seperti jujur, terbuka dengan hidup sesuai dengan norma-norma dasar dan nilai-nilai seni. Siswa latihan diajarkan untuk selalu berusaha menjaga keseimbangan (harmoni) dalam jasmani dan juga rohani dalam kecerdasan dan juga emosi.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh mas Pipit Ramdhani selaku ketua PSHT komisariat UMY.

“Sejarah munculnya ilmu PSHT ini memberi dampak positif bagi kita sebagai anggota PSHT untuk menjadi sebuah dorongan sebuah kesuksesan. Karena di dalamnya membahas mengenai perjuangan Ki Ngabei Suro Diwiryo dalam mendirikan pencak silat Setia Hati Terate”. (wawancara pada tanggal 4 maret 2018 di kampus UMY)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan memberi keterangan bahwa Setia Hati Terate hadir dengan misi baiknya yaitu mendidik manusia berbudi luhur tau benar dan salah. Jadi dapat kita ketahui bahwa

munculnya PSHT bukan saja hanya sekedar berlatih membela diri saja, namun PSHT juga berperan untuk mendidik manusia untuk memiliki akhlak yang baik.

2. Peran PSHT dalam Mendidik Akhlak Berpakaian.

Sejauh ini tidak ada seorang pun yang membantah dari manfaat dan pengaruh-pengaruh positif bela diri ini bagi orang yang bersangkutan, baik secara fisik, psikis, dan akhlak. Bela diri ini sangat sesuai dengan ajaran Islami. Salah satunya yang disebutkan adalah, pakaian yang menutup seluruh aurat. Peraturan-peraturan dalam bela diri ini mengharuskan untuk memakai baju dan celana panjang dari bahan tebal dan tertutup. Pakaian tersebut harus cukup longgar, supaya memberikan keleluasaan sepsang lengan dan kaki untuk melakukan gerakan-gerakan.

Akhlak berpakaian sangatlah penting untuk diperhatikan karena pakaian kita adalah cerminan diri kita. Sejatinya kemuliaan seseorang bisa kita lihat dari caranya berjalan dan berpakaian. Dari berpakaian pun bisa menentukan bagaimana kita di dunia dan di akhirat. Tidak ada larangan mengikuti bela diri ini, asalkan tidak sampai harus melanggar penyimpangan-penyimpangan syariat khususnya dalam hal berpakaian. Sebagaimana yang diungkapkan oleh mas Azis selaku ketua bidang kepelatihan yang memaparkan

“Selain mendidik akhlak dalam bersikap, PSHT juga mengajarkan tentang akhlak berpakaian. Karena dari cara berpakaian seseorang dapat memberi gambaran akhlak seseorang tersebut”. (wawancara pada tanggal 7 maret 2018 di kampus UMY)

Berdasarkan pemaparan dari mas Azis maka dapat kita ketahui bahwa berpakaian yang rapih akan menunjukkan bagaimana karakter orang tersebut. semakin rapih orang tersebut dalam berpakaian, maka semakin baik pula akhlaknya.

3. Peran PSHT dalam Menegakkan Amar Ma'ruf Nahi Munkar.

Jika kita mau menelaah dan mempelajari kita akan mengetahui bahwa bela diri merupakan sunnah Rasulullah Saw. Tidak sedikit yang berargumen bahwa bahwa Rasulullah saw. tidak pernah mempelajari bela diri. Jika ada yang berpendapat bahwa beliau tidak pernah berguru kepada seorang guru bela diri mungkin benar tapi rasanya sangat mendahului jika ada yang berkata bahwa beliau tidak bisa bahkan tidak handal bela diri. Dan apabila kita mau kembali mengingat *track record* Rasulullah Saw yang sangat mengagumkan ketika berada di medan perang. Jauh jika dibandingkan dengan jenderal zaman sekarang. Rasulullah selalu memosisikan dirinya di garis paling depan. Beliau memang bisa terluka, tapi keberanian tempurnya tidak bisa diragukan lagi.

Kemampuan bela diri adalah suatu kebutuhan dan keperluan di bidang dakwah. Sudah jelas bahwa dakwah Islamiyah saat ini memiliki banyak tentangan dari para musuh islam. Musuh Islam tidak akan segan-segan memberikan penyerangan yang kejinya kepada umat muslim di dunia. Maka alangkah baiknya bagi pendakwah untuk bisa memiliki

kemampuan bela diri yang baik untuk menyelamatkan diri ketika berdakwah dan dalam menjalani aktivitas kehidupan di alam dunia ini.

Dasar dari kajian yang dilakukan seharusnya sesuai dan sejalur dengan firman Allah sebagai berikut :

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabannya”. (QS Al Isra' : 36)

Dari kandungan isi ayat tersebut di atas Allah mengharapkan manusia sebagai hambaNya untuk melakukan sebuah penelitian yang lebih baik tentang segala sesuatu yang akan dikerjakan dan diikuti serta dibagikan kepada anak cucu. Begitu pula dengan masalah bela diri yang akan diikuti harus diteliti dahulu.

Dengan adanya penelitian ini peneliti mengharapkan kepada seluruh umat Islam agar terhindar dari masalah yang menjebak dengan permasalahan dan perbuatan yang berpotensi merusak aqidah. Di zaman sekarang ini kerap kali setiap pendakwah memiliki banyak tantangan yang menguji iman dan diri pendakwah berupa serangan fisik. Baik serangan yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan. Dari kejadian ini alangkah baiknya khususnya bagi mahasiswa yang memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan ceramah atau dakwah senantiasa dibekali kemahiran bela diri supaya bisa menjaga ilmu serta jasmaninya. Rasulullah SAW bersabda dalam haditsnya yang berbunyi:

“Siapa yang melihat kemunkaran maka rubahlah dengan tangannya, jika tidak mampu maka rubahlah dengan lisannya, jika

tidak mampu maka (tolaklah) dengan hatinya dan hal tersebut adalah selemah-lemahnya iman.”

Dari hadits di atas mengingatkan umat islam untuk senantiasa berbuat baik semasa hidup di dunia berupa mengajak kepada hal baik dan mencegah yang munkar. Seringkali cekalan-cekalan hadir menghampiri umat islam dalam menyebarkan hal baik ini. Maka pentingnya bela diri sangat membantu umat islam dalam menjalani *amar ma'ruf nahi munkar*.

4. Peran PSHT dalam Pembentukan Karakter dan Akhlak Mahasiswa.

Dalam hal ini peneliti akan memaparkan mengenai peran PSHT dalam pembentukan karakter dan akhlak mahasiswa, yakni:

PSHT sebagai *modelling* atau panutan. Di dalam ajaran PSHT mengajarkan mahasiswa untuk selalu *eleng* atau ingat diri bahwa sejatinya manusia itu bukan satu satunya makhluk paling kuat di dunia ini sehingga manusia perlu untuk memiliki sifat *tawadhu'* atau rendah hati.

“PSHT itu punya misi besar, yaitu mendidik manusia berbudi luhur tahu benar dan salah. Hal ini selaras dengan hadirnya Rasulullah sebagai sauri teladan yang baik dan memiliki misi untuk memperbaiki akhlak manusia” (wawancara pada tanggal 16 maret 2018 di Pajangan, Bantul)

papar Mas Tri Jaka Santosa selaku ketua PSHT Ranting Bantul.

Di dalam PSHT pula mahasiswa diajarkan untuk selalu belajar rendah hati dan menjauhi sifat sombong. Melalui ajaran PSHT mahasiswa akan belajar dalam sikap proaktif, hormat dan tumbuh rasa kasih sayang kepada sesama dan makhluk Allah Swt yang lainnya. Tentu hal ini berkaitan dengan salah satu akhlak seseorang dengan sesama makhluk Allah Swt. Hal ini bisa

menjadi ladang emas bagi agama yang dianut khususnya agama Islam dalam menggapai pahala dari Allah Swt. Pengetahuan ini merupakan sifat alami yang harusnya dimiliki oleh setiap mahasiswa anggota PSHT. Di sini mahasiswa dididik dan dibimbing dengan baik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh mas Tri Jaka Santosa yang berbunyi:

“di PSHT kita dididik untuk terus meningkatkan kualitas iman kita. Jika setelah mengikiti justru malah menjadi buruk imannya, maka perlu dipertanyakan keanggotaannya”. (wawancara pada tanggal 16 maret 2018 di Pajangan, Bantul)

Mendidik dan membimbingnya bukan hanya sekedar memberikan materi fisik dan mental saja, tetapi juga diberikan materi keruhanian melalui program *sarasehan*. *Sarasehan* adalah suatu kegiatan dimana sang guru memberikan wejangan berupa pengetahuan yang bermanfaat bagi mahasiswa. Dari program *sarasehan* ini lah anggota PSHT dapat berdiskusi langsung dengan pelatih senior mengenai akhlak yang harus dimiliki khususnya sebagai anggota PSHT.

5. Peran PSHT dalam pembentukan fisik dan keruhanian mahasiswa.

Mas Pipit selaku ketua PSHT komisariat mengungkapkan beberapa peran pelatih adalah memberi bekal bagi mahasiswa untuk selalu tegar dan tegas dalam menjalani aktivitas kehidupan.

“di latihan ini kita bentuk fisik mahasiswa sebaik-baiknya. Tidak lupa ketika istirahat kita berikan wejangan berupa pengetahuan dan kerohanian supaya siswa psht selalu berada di jalan yang benar” (wawancara pada tanggal 4 maret 2018 di kampus UMY)

Peneliti telah mencoba mendalami proses pemberian materi di dalam latihan khususnya dalam hal materi kerohanian, karena di dalam materi tersebut terdapat langkah-langkah dalam pembentukan akhlak. Mas pipit juga menambahkan bahwa sebagai pelatih, beliau bersedia menjadi fasilitator bagi mahasiswa yang mengikuti bela diri PSHT dalam mendidik dan membentuk akhlak serta karakter melalui media kerohanian. Begitu pula dengan nilai agama, dengan hal ini dimaksudkan supaya mahasiswa mengetahui serba-serbi dan nilai dasar dalam agama Islam. Menurut hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada empat responden, dua di antaranya mengaku telah mendapatkan pengetahuan tentang nilai dasar kehidupan terlebih lagi dalam keagamaan.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, dampak positif yang diberikan kepada mahasiswa khususnya yang mengikuti bela diri PSHT memiliki tingkatan akhlak yang baik. Hal ini dikarenakan dari para pelatih yang senantiasa melatih siswanya dengan tulus dan setia hati membimbing juniornya untuk senantiasa mawas diri, tidak sombong, rajin beribadah serta meningkatkan rasa syukur kepada Sang Pencipta dengan aplikasi yang nyata membantu sesama, menumbuhkan jiwa toleransi dan persaudaraan yang ditinggi serta solidaritas yang kuat sehingga anggota PSHT tidak pernah merasa sendiri dan selalu berjalan pada jalan yang benar dengan mengutamakan akhlak yang baik.

B. Faktor Pendukung dan Penghambat

1. Faktor Pendukung

a. Pembawaan/ *hereditas*

Pembawaan atau *hereditas* adalah sifat-sifat kecenderungan yang dimiliki oleh setiap manusia sejak masih di dalam kandungan sampai lahir. Pembawaan ini hanya merupakan potensi-potensi. Berkembang atau tidaknya suatu potensi yang ada pada seseorang sangat bergantung pada faktor lainnya. Dalam hal ini PSHT mengajarkan mahasiswa untuk selalu menggali dan mengembangkan potensi yang dimilikinya.

b. Kepribadian

Perkembangan akhlak pada seseorang sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa pertumbuhan yang pertama. Kemampuan seseorang dalam memahami masalah-masalah agama atau ajaran-ajaran agama, hal ini sangat dipengaruhi oleh kemampuan intelegensi orang itu sendiri dalam memahami ajaran-ajaran islam.

c. Keluarga

Keadaan keluarga ialah keadaan atau aktivitas sehari-hari di dalam keluarga, seperti sikap orangtua kepada anaknya, sikap ayah kepada ibu, sikap ibu kepada ayah, serta sikap orangtua terhadap tetangga. Sikap orangtua akan sangat mempengaruhi tingkah laku

anak, karena perkembangan sikap sosial anak dimuali dari dalam keluarga.

d. Guru/ Pelatih

Pelatih adalah salah satu faktor pendidikan akhlak yang sangat penting, karena pelatih merupakan orang yang akan bertanggung jawab dalam pembentukan akhlak mahasiswa selama mengikuti latihan di PSHT. Dalam hal ini pelatih harus dapat menunjukkan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari, karena peran dan pengaruh pelatih kepada siswa sangat kuat.

2. Faktor Penghambat

a. Keterbatasan waktu di tempat latihan

Dalam setiap pertemuan latihan mahasiswa hanya mendapat waktu satu jam saja untuk materi penanaman akhlak. Sebagaimana yang diungkapkan oleh mas pipit selaku ketua PSHT UMY.

“di setiap latihan kita pasti luangkan waktu untuk diskusi dan memberi materi kerohanian khususnya bagaimana akhlak dan moral siswa PSHT dalam keseharian. Biasanya durasi pemberian materi kerohanian ini hanya satu jam dan itu merupakan waktu istirahat bagi siswa. Supaya tidak lelah selalu gerak dalam latihan maka diberikan istirahat sambil diberikan materi kerohanian”.

Sebenarnya durasi tersebut bisa saja dikatakan efektif jika memang siswa hanya sedikit, namun apabila jumlah siswanya terbilang banyak, waktu satu jam akan kurang cukup untuk memberi kematangan materi akhlak kepada siswa.

b. Lingkungan

Interaksi siswa dengan lingkungan tidak dapat dielakkan, karena siswa membutuhkan teman sebaya untuk saling bertukar pikiran dan bersosial sebagai bentuk sosialisasi. Sedikit banyak informasi yang diterima akan berpengaruh kepada siswa. Lingkungan pergaulan yang jauh dari nilai Islam, lambat laun akan melunturkan pendidikan agama khususnya pendidikan akhlak yang telah ditanamkan oleh pelatih selama latihan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh mas Azis selaku pelatih:

“Sebenarnya setiap latihan kita selalu menanamkan nilai akhlak kepada semua siswa kami. namun semua itu kembali ke kepribadian dan lingkungan siswa, karena siswa kami datang dari berbagai daerah dengan model dan karakter yang berbeda-beda, dan harapan kami meskipun mereka berbeda budaya namun bisa tetap akur selalu dan mengutamakan akhlak yang baik di manapun berada serta bisa jadi contoh yang baik bagi orang di sekitarnya juga senantiasa melestarikan alam semesta seperti ajaran PSHT yang berbunyi *memayu hayuning bawono*”.

Dari beberapa faktor tersebut jelas akan menentukan bagaimana hasil didikan PSHT kepada mahasiswa dalam menjalani aktivitas hidup dengan akhlak yang baik. Dari beberapa faktor pendukung dan penghambat yang ada, diharapkan tetap mampu memberikan manfaat bagi manusia untuk bisa bersosial dengan baik dengan seluruh manusia di bumi ini dengan kultur dan agama yang berbeda namun tetap kokoh dengan aqidah islam yang sudah ditanamkan sejak dini.

